

Does Stakeholder Pressure Drive Companies to Produce a Better Quality of Sustainability Report? Evidence from Indonesia

Atika Atika^{1*}, Diah Agustina Prihastiwi², Salma Nur Fadhilatil Hidayah³,
Dwi Luthfiyana⁴

^{1, 3, 4}Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang

²Program Studi D3 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang

*Korespondensi: atika@untidar.ac.id

Tanggal Masuk:

13 November 2025

Tanggal Revisi:

04 Juli 2026

Tanggal Diterima:

27 Juli 2026

Keywords: Sustainability Report Quality; Shareholder Pressure; Employee Pressure; Creditor Pressure; Energy.

How to cite (APA 6th style)

Atika, A., Prihastiwi, D. A., Hidayah, S. N. F., & Luthfiyana, D. (2026). Does Stakeholder Pressure Drive Companies to Produce a Better Quality of Sustainability Report? Evidence from Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 8 (3), 1050-1071.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v8i3.3997>

Abstract

This study aims to investigate the consequences of stakeholder pressure (shareholders, employees, and creditors) on the quality of sustainability reports in Indonesian energy sector companies. This is a quantitative study with a causal approach. The research sample consisted of companies in the energy sector for the years 2020-2024. The sampling technique employed was purposive sampling. The data used were secondary data obtained from annual reports and company sustainability reports. Data were processed using STATA software. The findings of this study showed that stakeholder pressure (shareholders, employees, and creditors) does not affect companies' sustainability reporting quality. This indicates that pressure from shareholders, employees, or creditors did not trigger energy sector companies to improve the their sustainability reports quality. Meanwhile, only companies aged that were able to drive improvements in the quality of sustainability reports. The results of this study provide regulators and standard-setting organizations with information about the quality of sustainability reports, particularly for Indonesian energy sector businesses after POJK No. 51/POJK.03/2017 was passed.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Hasil index kinerja lingkungan global tahun 2024 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat ke-163 dari 180 negara di dunia dengan skor 33,6 (peringkat 20 dari 25 negara di kawasan Asia Pasifik) (Block et al., 2024). Jika dirinci, Indonesia berada pada peringkat 147 dalam hal kesehatan lingkungan, peringkat 147 dalam hal vitalitas ekosistem, dan peringkat 143 dalam perubahan iklim. Pada kategori kualitas udara, Indonesia menduduki peringkat 148 dunia. Kinerja keempat aspek tersebut lebih buruk dibandingkan dengan kinerja pada kategori agrikultur dan sumber daya air yang sudah berhasil masuk dalam peringkat tidak

lebih dari 100 besar. Sementara itu, Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup secara reguler melakukan program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Data terbaru atas penilaian tahun 2023 menunjukkan bahwa 30,92% (1.077) perusahaan terdaftar tidak taat terhadap perundang-undangan pengelolaan lingkungan sehingga mendapat peringkat merah (KLHK, 2023). Angka tersebut meningkat dari tahun 2022 yang tingkat ketidaktaatannya mencapai 887 perusahaan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 menetapkan bahwa perusahaan wajib menerbitkan *sustainability report* sebagai pertanggungjawaban atas praktik keuangan berkelanjutan. Keberadaan *sustainability report* ini mendukung tercapainya SDGs ke-12 yang secara eksplisit tercantum dalam target ke-6 (United Nations, 2015). Pentingnya *sustainability report* mendorong badan penyusun standar akuntansi di dunia untuk menerbitkan standar pelaporan yang mampu membantu perusahaan untuk mengungkapkan praktik keberlanjutannya. Pada Juni 2023, *International Sustainability Standards Board* (ISSB) telah menerbitkan IFRS S1 *General Requirements for Disclosure of Sustainability-related Financial Information* yang akan berlaku secara global mulai 1 Januari 2024. Menindaklanjuti hal tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia hingga saat ini masih dalam tahap proses penyusunan *standar sustainability report* dengan mendasarkan pada IFRS S1 (IAI, 2024).

Sustainability report menggambarkan laporan yang dipublikasikan kepada khalayak umum yang berisi kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Hasil studi sebelumnya menunjukkan bahwa hanya 20% perusahaan Indonesia yang menerbitkan *sustainability report* (Putri & NR, 2023). Selain itu, praktik pengungkapan (Lulu, 2020; Pratama et al., 2023; Rudyanto & Siregar, 2018) dan kualitas informasi dalam *sustainability report* ditemukan masih beragam (Atika & Simamora, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tekanan *stakeholder* (*stakeholder pressure*) mampu mempengaruhi keputusan manajemen (Yunus et al., 2020), termasuk dalam hal pelaporan non-keuangan (Allini et al., 2024; Bedi & Singh, 2024). Menurut teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*), perusahaan dipengaruhi oleh ekspektasi dan permintaan dari berbagai kalangan *stakeholder*, sementara *institutional theory* menekankan pada pentingnya tekanan dari eksternal, ekspektasi, dan norma institusional dalam menentukan perilaku perusahaan (Alessa et al., 2024). Namun, adanya keterbatasan dalam sumber daya perusahaan tidak memungkinkan perusahaan untuk memenuhi ekspektasi seluruh *stakeholder*.

Perusahaan cenderung memenuhi ekspektasi dari *stakeholder* yang memiliki kendali tinggi terhadap sumber daya perusahaan (Chithambo et al., 2022; Liesen et al., 2015). Pemegang saham institusional mempertimbangkan isu keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi sehingga cenderung memberikan tekanan yang tinggi terhadap informasi keberlanjutan yang berkualitas (García-Sánchez et al., 2022; Lin et al., 2024). Disamping itu, karyawan dapat mendorong perusahaan untuk mengimplementasikan strategi keberlanjutan dan melakukan pengungkapan secara lebih baik (Pinheiro et al., 2023; Ruhayat et al., 2022; Vitolla et al., 2019). Lebih lanjut, kreditur sebagai pemberi dana mempertimbangkan aspek keberlanjutan perusahaan dalam memberikan pinjaman (Ramadhini et al., 2020; Sawitri & Ardhiani, 2023). Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa dampak kelompok *stakeholder* tertentu terhadap kualitas *sustainability report*, khususnya di Indonesia masih perlu dieksplorasi lebih lanjut dengan kondisi dan lingkungan yang berbeda (Putri & NR, 2023; Rudyanto & Siregar, 2018; Ruhayat et al., 2022; Sawitri & Ardhiani, 2023).

Studi tentang dampak *stakeholder pressure* terhadap *sustainability report* telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya di Indonesia (Pratama et al., 2023; Putri & NR, 2023; Ruhayat et al., 2022; Sawitri & Ardhiani, 2023). Akan tetapi, studi ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang menjadi aspek kebaruan. Pertama,

studi sebelumnya mayoritas dilakukan pada periode sebelum berlakunya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 bagi perusahaan publik di tahun 2020 (Lulu, 2020; Pratama et al., 2023; Rudyanto & Siregar, 2018; Ruhiyat et al., 2022; Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Sementara studi ini mencakup periode 2020-2024, sehingga studi ini relevan untuk menggambarkan sejauh mana daya guna POJK No. 51/POJK.03/2017.

Kedua, studi sebelumnya hanya berfokus pada perusahaan pertambangan, perusahaan yang tergabung dalam index Sri Kehati, maupun perusahaan dengan tingkat tata kelola yang tinggi. Sementara studi ini menjangkau perusahaan pada sektor energi. Sektor energi memiliki 5 industri yang terdiri atas *oil & gas, oil, gas, & coal supports, alternative energy equipment, alternative fuels* (IDX, 2024). Sektor energi dipilih karena sektor ini berisi perusahaan dengan dampak terhadap lingkungan dan isu keberlanjutan yang tinggi (Fajri, 2024; Krasodomska & Zarzycka, 2020; Sawitri & Ardhiani, 2023). Pada hakikatnya, perusahaan pada sektor energi adalah utilitas publik yang berupaya untuk mempromosikan tujuan sosial tertentu dan memberikan manfaat kepada masyarakat umum, akan tetapi berbagai kegiatan yang dilakukan dapat menimbulkan eksternalitas negatif (Venturelli et al., 2023). Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan informasi yang terperinci dan sebanding tentang kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola tidak hanya untuk memastikan pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif tetapi juga untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan terhadap para pemangku kepentingan (Ceglia et al., 2022).

Ketiga, studi sebelumnya cenderung berfokus pada tingkat (luas) pengungkapan berdasarkan standar pelaporan tertentu, bukan kualitas informasi dalam *sustainability report* (Lulu, 2020; Putri & NR, 2023; Rudyanto & Siregar, 2018; Ruhiyat et al., 2022; Sawitri & Ardhiani, 2023). Sementara, luasnya informasi yang dilaporkan tidak berarti bahwa informasi tersebut berkualitas (Junior et al., 2014). Selain itu, mayoritas penelitian dilakukan dengan mengkaji *sustainability reporting* pada periode 2013-2019 (Lulu, 2020; Pratama et al., 2023; Rudyanto & Siregar, 2018; Ruhiyat et al., 2022; Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Maka dari itu, studi ini meninjau kualitas *sustainability report* dengan mempertimbangkan keberadaan komite keberlanjutan maupun verifikasi *sustainability report* dari jasa asurans pada periode 2020-2024. Keempat, literatur sebelumnya memperlihatkan temuan yang belum koheren. Oleh karena itu, studi ini mengakomodir tekanan dari *stakeholder* perusahaan (pemegang saham, kreditur, dan karyawan) terhadap kualitas *sustainability report*.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Stakeholder Theory

Stakeholder adalah “entitas, asosiasi, dan individu yang dapat memengaruhi tindakan dan keputusan entitas pelapor. *Stakeholder* mencakup karyawan, pekerja, pemasok, komunitas, aktivis, investor institusional, dan organisasi masyarakat sipil” (Gray, 2006). *Stakeholder theory* memiliki premis bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, namun juga kepada *stakeholder* lain, termasuk karyawan, pelanggan, investor, media, pemerintah, pemasok dan *stakeholder* lain yang memengaruhi maupun terkena dampak dari aktivitas perusahaan (Hitt et al., 2006). *Sustainability report* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap kebutuhan informasi berbagai *stakeholder* perusahaan terkait kebijakan dan kinerja keberlanjutan perusahaan (Liu et al., 2025). *Sustainability report* dapat menjadi bentuk tanggapan/respon perusahaan terhadap tekanan dan perhatian dari *stakeholder*. Selain itu, *sustainability report* dapat dimanfaatkan sebagai *channel* bagi perusahaan dalam menjaga hubungan baik dengan *stakeholder*.

Institutional Theory

Institutional theory memiliki asumsi bahwa bahwa struktur formal suatu organisasi dapat terinspirasi oleh lingkungan institusional/kelembagaan dimana organisasi tersebut berada. Teori institusional dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk memahami berbagai faktor eksternal yang memaksa suatu organisasi untuk mengadopsi atau mengabaikan serangkaian kegiatan atau proses (Saeed et al., 2018). Teori institusional menekankan tiga jenis tekanan isomorfik yang mencakup isomorfisme koersif, normatif, dan mimetik dengan penjelasan berikut (DiMaggio & Powell, 1983):

- 1) Tekanan koersif: serangkaian tekanan formal atau informal dari organisasi dengan pengaruh tinggi yang menjadi tumpuan perusahaan karena sumber daya tertentu, kepatuhan terhadap hukum, atau bahkan ekspektasi masyarakat. Tekanan ini dapat dialami perusahaan melalui regulasi dan pemerintah, baik secara formal maupun informal (Dincer & Dincer, 2024).
- 2) Tekanan normatif: tekanan yang bersumber dari norma dan standar tertentu yang diformalkan oleh lingkungan berdasarkan ekspektasi budaya terhadap lingkungan tersebut. Sumber tekanan ini dapat muncul dari organisasi profesional dan asosiasi industri, lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang memiliki kepentingan dalam industri tertentu, pemasok dan pelanggan, serta masyarakat umum. Tekanan organisasi profesional dapat berasal dari badan penyusun standar akuntansi dan profesi akuntan (Dincer & Dincer, 2024; Hahn & Kühnen, 2013).
- 3) Tekanan mimetik: tekanan yang mendorong perusahaan untuk meniru perusahaan lain yang telah sukses. Hal ini dilakukan dalam rangka menghadapi ketidakpastian yang terjadi serta menghindari risiko yang terkait dengan penerapan persyaratan pelaporan regulasi yang ketat (Dincer & Dincer, 2024). Jika terjadi perubahan signifikan dalam lingkungan eksternal yang mengancam eksistensi, perusahaan akan mencari panutan yang diyakini berhasil menghadapi tantangan eksternal tersebut untuk mencoba memodifikasi diri.

Pada konteks *sustainability report*, adopsi, cakupan, dan kualitas pelaporan keberlanjutan akan secara bertahap selaras karena isomorfisme institusional (DiMaggio & Powell, 1983) daripada dorongan faktor penentu eksternal lainnya. *Sustainability report* merupakan pelaporan wajib (*mandatory*) bagi perusahaan sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 (OJK, 2017). Akan tetapi, kualitas pelaporan masih menjadi pilihan sukarela (*voluntary*) perusahaan. Kualitas *sustainability report* yang bersifat sukarela, isomorfisme institusional menjadi cara yang memungkinkan untuk mendorong perusahaan terlibat dalam menentukan kualitas *sustainability report*.

Pengembangan Hipotesis

Shareholder Pressure Terhadap Kualitas Sustainability Report

Menurut *stakeholder theory*, perusahaan bertanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan (Hitt et al., 2006). Di sisi lain, *institutional theory* menjelaskan bahwa perusahaan cenderung menyesuaikan praktik bisnis yang dijalankan sebagai respon terhadap tekanan dari pemilik sumber daya yang dibutuhkan perusahaan (DiMaggio & Powell, 1983). *Shareholder* merupakan *stakeholder* paling berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perusahaan. *Shareholder pressure* menunjukkan tingkat kepemilikan oleh pemegang saham dalam memengaruhi keputusan praktik perusahaan, termasuk melalui pemantauan kinerja aspek keberlanjutan. Praktik pemantauan yang dilakukan membantu memastikan bahwa aktivitas manajemen dapat berjalan dengan baik dan terhindar dari risiko penyalahgunaan wewenang. Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham akan mempertimbangkan pengembangan masa depan perusahaan dari perspektif jangka panjang (Grossman & Hart, 1983). *Shareholder* akan secara aktif mengawasi manajer agar mampu membuat keputusan

yang menguntungkan bagi kemajuan perusahaan dalam jangka panjang dan mencegah manajer untuk bertindak spekulatif dalam rangka mencapai kepentingan jangka pendeknya (Agrawal & Knoeber, 1996).

Sebagai *stakeholder* eksternal perusahaan, pemegang saham institusi membutuhkan informasi untuk mengawasi manajer. Perolehan informasi melalui praktik pengungkapan dan pelaporan yang dilakukan perusahaan memberikan garansi bagi pemegang saham institusi bahwa hak dan kepentingan mereka tidak diabaikan. Pemegang saham institusi dengan sifatnya yang profesional dan kompeten serta perilakunya yang cenderung rasional dipandang lebih mampu dan efektif dalam memengaruhi manajemen perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham individual (Smith, 1996). Pemegang saham institusi memiliki posisi yang kuat dalam meningkatkan transparansi informasi perusahaan yang akan berdampak pada meningkatnya nilai bagi pemegang saham (Bushee & Noe, 2000). Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham institusi dapat memengaruhi kegiatan perusahaan, termasuk praktik keberlanjutan. Tingginya tekanan yang diberikan oleh pemegang saham institusi atau lembaga dapat menjadi pendorong bagi manajer untuk melaporkan praktik keberlanjutan perusahaan melalui penerbitan *sustainability report* yang berkualitas. Hasil penelitian Sulemana et al. (2025) menunjukkan bahwa *shareholder pressure* mampu mendorong perusahaan untuk meningkatkan praktik pengungkapan *sustainability*. Selaras dengan temuan tersebut, Shafai et al. (2024), Singal & Putra (2019), Aksoy et al. (2020), Yani & Suputra (2020) menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan yang dimiliki pemegang saham institusi mampu mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan.

H1: *Shareholder pressure* mendorong perusahaan menghasilkan kualitas *sustainability report* yang lebih baik.

Employee Pressure Terhadap Kualitas Sustainability Report

Stakeholder theory menjelaskan bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk karyawan selaku pemangku kepentingan internal (Freeman et al., 2018). Lebih lanjut, tekanan normatif dalam *institutional theory* menggambarkan bahwa perusahaan menghadapi tekanan dari norma, standar tertentu dari lingkungan, serta ekspektasi sosial masyarakat terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab (DiMaggio & Powell, 1983). Karyawan sebagai model intelektual dan pelaksana strategi perusahaan, adalah pemangku kepentingan utama dan memiliki pengaruh bagi perusahaan sehingga karyawan dapat memberikan dorongan untuk perusahaan melakukan pelaporan keberlanjutan yang transparan. Perusahaan dengan karyawan yang lebih banyak cenderung lebih terorganisir dan dapat menggunakan serikat pekerja untuk memastikan bahwa suara karyawan dapat didengar hingga tingkatan manajemen yang lebih tinggi (Ginglinger et al., 2011; Morris et al., 2006). Pada kondisi tekanan karyawan yang tinggi, perusahaan dapat menerapkan strategi *sustainability report* untuk meningkatkan tingkat pengungkapan.

Pelaporan lingkungan yang luas dan kredibel sebagaimana tertuang dalam *sustainability report* merupakan salah satu alat manajemen untuk menginformasikan kinerja sosial perusahaan dan menjaga hubungan baik yang berkelanjutan dengan karyawan. Karyawan dapat menggunakan transparansi informasi yang tertuang dalam *sustainability report* untuk memastikan bahwa hak dan kepentingan karyawan tidak terganggu. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah karyawan yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pengaruh mereka untuk menuntut informasi keberlanjutan. Trianaputri & Djakman (2019), Octoviany (2020), Ruhayat et al. (2022), Saputro et al. (2022) menunjukkan bahwa *employee pressure* mampu mendorong perusahaan untuk meningkatkan *sustainability report*.

H2: *Employee pressure* mendorong perusahaan menghasilkan kualitas *sustainability report* yang lebih baik.

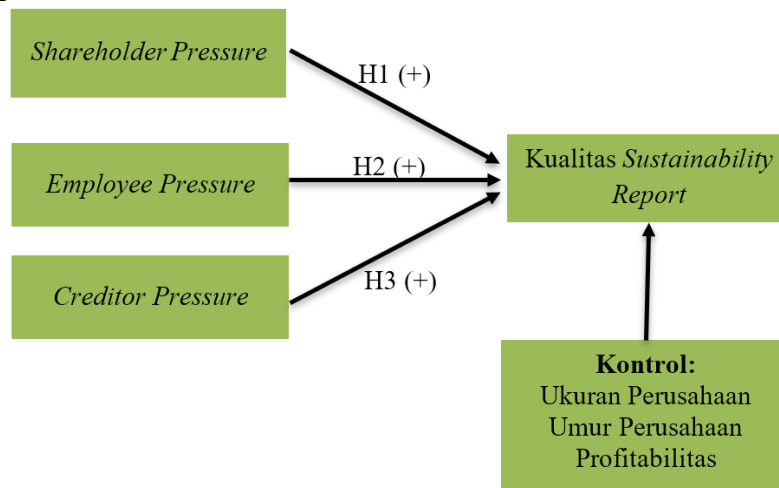
Creditor Pressure Terhadap Kualitas Sustainability Report

Stakeholder theory berasumsi bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada berbagai pemangku kepentingan, termasuk kreditor (Freeman et al., 2018). Di sisi lain, tekanan koersif dalam *institutional theory* menjelaskan bahwa perusahaan akan menyesuaikan praktik bisnis yang dijalankan akibat tekanan dari pihak yang mengendalikan sumber daya (DiMaggio & Powell, 1983). Keberadaan kreditor dapat memengaruhi perilaku manajer dalam praktik pelaporan perusahaan. Tren kebijakan kredit hijau kini telah mendorong peningkatan tekanan pada pertimbangan lingkungan dalam pengambilan keputusan kredit oleh kreditor. Manajer dapat lebih terdorong untuk meningkatkan pengungkapan informasi keuangan maupun non-keuangan dalam rangka memenuhi tuntutan informasi dari kreditor dan memastikan bahwa perusahaan mampu menangani isu keberlanjutan yang dihadapi.

Ketersediaan *sustainability report* yang berkualitas memungkinkan perusahaan untuk memperoleh pendanaan dengan biaya modal yang lebih rendah (Brockman & Unlu, 2009). Bagi kreditor, tindakan pengabaian terhadap isu keberlanjutan dapat memicu timbulnya risiko yang lebih besar sehingga denda dan penalti tidak dapat terelakkan. Perusahaan yang terlibat dalam kasus lingkungan seringkali menghadapi sanksi keuangan dan reaksi publik yang negatif, yang dapat berdampak negatif pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditor Chithambo et al. (2020). Saat risiko yang dihadapi perusahaan tinggi, perusahaan berpotensi tidak mampu membayar hutang (Bolton & Oehmke, 2011) yang akan menurunkan hak dan kepentingan kreditor. Dalam rangka memitigasi risiko ini, kreditor kini menuntut perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi tentang kinerja dan praktik lingkungan melalui cara yang transparan seperti laporan keberlanjutan yang komprehensif. Oleh karena itu, saat perusahaan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pendanaan utang, maka pihak kreditor akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dengan kualitas tinggi, termasuk dalam hal *sustainability report*. Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa tekanan yang diberikan oleh kreditor mampu mendorong praktik pelaporan non-keuangan yang lebih baik (Darmawan & Idawati, 2023), termasuk *sustainability report* (Ramadhini et al., 2020).

H3: *Creditor pressure* mendorong perusahaan menghasilkan kualitas *sustainability report* yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh *stakeholder pressure* (tekanan pemangku kepentingan) yang berasal dari pemegang saham institusi, karyawan, dan kreditor terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan sektor energi. Adapun model penelitian tergambar pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Sampel penelitian adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor energi dipilih karena sektor ini berisi perusahaan dengan dampak terhadap lingkungan dan isu keberlanjutan yang tinggi (terdiri dari 5 industri: minyak dan gas bumi; batu bara; penunjang minyak, gas, dan batu bara; peralatan energi alternatif; bahan bakar alternatif) (Fajri, 2024; Krasodomska & Zarzycka, 2020; Sawitri & Ardhiani, 2023). Periode penelitian mencakup tahun 2020-2024 (tahun 2020 sebagai tahun wajib pelaporan *sustainability report* bagi perusahaan publik sementara tahun 2024 dipilih karena ketersediaan laporan keuangan tahunan dan *sustainability report* terakhir) (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam sektor energi periode 2020-2024. Sampel pada penelitian ini berupa *balance-panel data* yang dipilih dengan menerapkan teknik *purposive-sampling*. Adapun kriteria yang digunakan sebagai berikut:

- Perusahaan termasuk dalam sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Perusahaan terdaftar secara penuh di BEI pada periode 2020-2024.
- Perusahaan memiliki periode akuntansi 1 Januari – 31 Desember.
- Perusahaan memiliki data yang lengkap terkait variabel penelitian.

Hasil *purposive sampling* menunjukkan bahwa sampel penelitian mencakup sebanyak 280 observasi (perusahaan-tahun). Adapun proses *purposive sampling* penelitian ini tergambar pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Proses Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah Sampel
Perusahaan termasuk dalam sektor energi yang terdaftar di BEI	90
Perusahaan terdaftar secara penuh di BEI pada periode 2020-2024	(26)
Perusahaan memiliki periode akuntansi 1 Januari – 31 Desember	(2)
Perusahaan memiliki ketersediaan data yang lengkap terkait variabel penelitian	(6)
Jumlah perusahaan memenuhi kriteria	56
Periode penelitian (2020-2024)	5
Total sampel	280

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan serta laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Laporan tahunan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai komite tata kelola dan data keuangan perusahaan. Disisi lain, *sustainability report* digunakan untuk memperoleh data terkait verifikasi dan jasa asurans eksternal atas *sustainability report*. Keseluruhan dokumen laporan diakses dan diunduh dari laman resmi perusahaan maupun laman resmi Bursa Efek Indonesia.

Sustainability report merupakan pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola suatu perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Brogi & Lagasio, 2025). Adanya *sustainability report* tidak berarti informasi yang dilaporkan berkualitas tinggi (Junior et al., 2014). Data kualitas *sustainability report* diperoleh dengan metode analisis konten. Analisis konten dilakukan terhadap *sustainability report* maupun *annual report* perusahaan. Pengukuran variabel ini dilakukan menggunakan sistem skoring (skor 0 - 4) yang tidak hanya mengukur keberadaan *sustainability report*, namun juga mempertimbangkan kualitas tata kelola dan kredibilitas (asurans) laporan sebagaimana tersaji di Tabel 2 berikut (Al-Shaer & Zaman, 2016; Erin et al., 2022):

Tabel 2
Pengukuran Kualitas *Sustainability Report*

Skor	Kriteria
0	Perusahaan tidak mempublikasikan <i>sustainability report</i>
1	Perusahaan mempublikasikan <i>sustainability report</i>
2	Perusahaan mempublikasikan <i>sustainability report</i> dan perusahaan memiliki komite tambahan di bawah dewan komisaris yaitu komite <i>sustainability</i>
3	Perusahaan mempublikasikan <i>sustainability report</i> dan <i>sustainability report</i> divalidasi oleh pihak non-audit eksternal
4	Perusahaan mempublikasikan <i>sustainability report</i> dan <i>sustainability report</i> divalidasi oleh jasa asurans pihak audit eksternal

Variabel independen penelitian ini adalah tekanan *stakeholder* (*stakeholder pressure*) yang menggambarkan tekanan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan untuk bertindak dengan cara tertentu (Appiah-Kubi, 2024). *Stakeholder* yang diakomodir dalam penelitian ini mencakup pemegang saham, karyawan, dan kreditur. Tekanan pemegang saham (*shareholder pressure*) diukur dengan proporsi saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusi (Allini et al., 2024). Tekanan karyawan (*employee pressure*) diukur dengan jumlah karyawan yang dimiliki perusahaan (Putri & NR, 2023; Shen et al., 2020; Vitolla et al., 2019). Tekanan kreditur (*creditor pressure*) diukur dengan proporsi total utang terhadap total ekuitas perusahaan (Bedi & Singh, 2024; Chithambo et al., 2020; Liesen et al., 2015; Lulu, 2020; Ruhiyat et al., 2022; Sawitri & Ardhiyani, 2023).

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel kontrol, meliputi ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas. Perusahaan dengan ukuran lebih besar memiliki kapasitas dan kapabilitas yang lebih tinggi untuk menghasilkan *sustainability report* yang berkualitas. Ukuran perusahaan dinilai berdasarkan logaritma natural total aset (Atika & Simamora, 2024; Chairina & Tjahjadi, 2023). Sementara itu, perusahaan yang telah lebih lama berdiri cenderung menghasilkan *sustainability report* yang berkualitas guna mempertahankan dan meningkatkan citra perusahaan. Umur perusahaan dihitung berdasarkan umur *listing* di bursa (Indriyani & Yuliandhari, 2020). Disisi lain, profitabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki tendensi untuk menghasilkan kualitas *sustainability report* yang lebih baik. Profitabilitas diukur dengan tingkat pengembalian (laba) atas aset perusahaan (Bedi & Singh, 2024; Wicaksono & Setiawan, 2024). Selain itu, profitabilitas juga diukur menggunakan tingkat pengembalian atas ekuitas dan margin laba.

Analisis data pada penelitian ini menerapkan metode regresi linear berganda dengan model berikut:

$$SRQ = \alpha + \beta_1 SHP + \beta_2 EMP + \beta_3 CRE + \beta_4 UKP + \beta_5 UMR + \beta_6 TPA + \beta_7 TPE + \beta_8 MRL + \varepsilon$$

Keterangan:

SRQ= Kualitas *sustainability report*

SHP= *Shareholder pressure*

EMP= *Employee pressure*

CRE= *Creditor pressure*

UKP= Ukuran perusahaan

UMR= Umur perusahaan

TPA= Tingkat pengembalian aset

TPE= Tingkat pengembalian ekuitas

MRL= Margin laba

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_8$ = Koefisien regresi

ε = error

Analisis data yang dilakukan mencakup statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi dan uji t menggunakan *software* STATA. Penelitian ini menggunakan *balanced-panel data* dengan melakukan pemilihan model estimasi terbaik. Adapun model estimasi yang dapat dipilih yakni model *common-effect* (CEM) atau *pooled least square* (PLS), *fixed effect* (FE), maupun *random effect* (RE). Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi data penelitian, seperti nilai rata-rata, nilai minimal, nilai maksimal, maupun standar deviasi. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan adalah model regresi yang memenuhi kriteria *best linear unbiased estimate* (BLUE). Uji asumsi klasik yang digunakan mencakup uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

Hipotesis penelitian diuji menggunakan uji-t. Hipotesis terdukung jika variabel memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 dengan arah koefisien regresi sesuai dengan hipotesis. Akan tetapi, jika variabel memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 namun arah koefisien regresi tidak sesuai dengan hipotesis ataupun jika variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka hipotesis tidak terdukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diawali dengan analisis statistik deskriptif guna menginformasikan distribusi data sampel. Statistik deskriptif yang digunakan mencakup nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif atas 56 sampel penelitian (280 observasi) tertuang pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-Rata	Standar Deviasi	Minimal	Maksimal
SRQ	0,967	0,600	0,000	2,000
SHP	0,624	0,225	0,100	0,981
EMP	1.527,554	2.882,107	6,000	16.904,000
CRE	1,257	4,670	-39,325	35,327
UKP	28,990	2,190	17,983	32,757
UMR	14,696	8,329	1,000	35,000
TPA	0,050	0,158	-1,122	0,616
TPE	0,068	0,667	-4,764	6,144
MRL	1,070	12,271	-29,178	154,111
N	280			

Keterangan: SRQ = Kualitas *Sustainability Report*; SHP = *Shareholder Pressure*; EMP = *Employee Pressure*; CRE = *Creditor Pressure*; UKP = Ukuran Perusahaan; UMR = Umur Perusahaan; TPA = Tingkat Pengembalian Aset; TPE = Tingkat Pengembalian Ekuitas; MRL = Margin Laba

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa kualitas *sustainability report* (SRQ) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,967 dengan standar deviasi 0,600. Nilai rata-rata menggambarkan bahwa kualitas *sustainability report* perusahaan sektor energi di Indonesia masih sangat rendah. Sementara itu, nilai minimal dan maksimal kualitas *sustainability report* secara berturut-turut adalah 0 dan 2. Nilai minimal 0 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan sektor energi yang tidak menerbitkan *sustainability report* secara terpisah dari laporan tahunan. Sementara itu, nilai maksimal 2 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan

sektor energi yang menerbitkan *sustainability report* serta memiliki komite keberlanjutan (*sustainability committee*) di bawah naungan dewan komisaris. Adapun tren kualitas *sustainability report* perusahaan sektor energi periode 2020-2024 tergambarkan pada Tabel 4.

Tabel 4
Tren Kualitas *Sustainability Report* Perusahaan Sektor Energi

SRQ	Tahun					Total
	2020	2021	2022	2023	2024	
0	34	9	6	3	3	55
1	20	40	42	42	35	179
2	2	7	8	11	18	46
Total	56	56	56	56	56	280

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4 diatas, diketahui bahwa kualitas *sustainability report* perlahan meningkat tiap tahunnya. Jumlah perusahaan yang tidak menerbitkan *sustainability report* terus menurun dari 34 perusahaan di tahun 2020 menjadi 3 perusahaan di tahun 2024. Sementara itu, peningkatan juga terjadi pada perusahaan yang tidak hanya menerbitkan *sustainability report* namun juga memiliki komite keberlanjutan dimana pada tahun 2020 terdapat 2 perusahaan dan meningkat menjadi 18 perusahaan di tahun 2024. Tren peningkatan ini menggambarkan kesadaran pentingnya *sustainability report* yang berkualitas di perusahaan sektor energi, meskipun peningkatan tersebut masih berada pada tahap awal.

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa *shareholder pressure* (SHP) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,624, standar deviasi sebesar 0,225, dengan nilai minimal dan maksimal secara beruntun sebesar 0,100 dan 0,981. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sektor energi memiliki proporsi saham yang dimiliki oleh institusi sebesar 62,4% dari total saham beredar. Nilai minimal (maksimal) menunjukkan bahwa kepemilikan pemegang saham institusi mencapai 10% (98,1%) dari jumlah saham yang beredar.

Employee pressure (EMP) diketahui memiliki nilai rata-rata 1.527,554, standar deviasi sebesar 2,882,107, dengan nilai minimal 6 dan nilai maksimal 16.904. Statistik tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi secara rata-rata memiliki jumlah karyawan sebanyak 1.528 orang. Disisi lain, paling sedikit perusahaan memiliki 6 karyawan dan paling banyak memiliki 16.904 karyawan.

Creditor pressure (CRE) memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,257 dengan standar deviasi 4,670. Lebih lanjut, CRE memiliki nilai minimal -39,325 dan nilai maksimal sebesar 35,327. Statistik CRE ini menggambarkan bahwa secara rata-rata, total liabilitas terhadap total ekuitas pada perusahaan sektor energi mencapai 1,257. Sementara itu, proporsi total liabilitas terhadap total ekuitas terkecil adalah -39,325 yang terjadi akibat perusahaan mengalami ekuitas negatif. Disisi lain, proporsi total liabilitas terhadap total ekuitas terbesar adalah 35,327 yang mencerminkan bahwa perusahaan berfokus menggunakan pendanaan dari kreditur (utang) dibandingkan pendanaan dari saham.

Ukuran perusahaan (UKP) memiliki nilai rata-rata sebesar 28,900 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,190. Sementara itu, ukuran perusahaan memiliki nilai minimal sebesar 17,983 dan nilai maksimal sebesar 32,757. Lebih lanjut, umur perusahaan menunjukkan bahwa secara rata-rata, perusahaan yang tergabung dalam sektor energi memiliki umur *listing* di Bursa Efek Indonesia mencapai 14,696 tahun. Sementara itu, nilai minimal (maksimal) sebesar 1 (35) menggambarkan bahwa terdapat perusahaan dengan umur *listing* di bursa mencapai 1 (35) tahun.

Tabel 3 atas profitabilitas menunjukkan bahwa tingkat pengembalian atas aset perusahaan pada sektor energi secara rata-rata mencapai 0,050. Diketahui bahwa terdapat

perusahaan dengan tingkat pengembalian negatif mencapai -1,122, sementara terdapat perusahaan dengan tingkat pengembalian aset tertinggi hingga 0,616. Lebih lanjut, statistik pada tingkat pengembalian ekuitas perusahaan secara rata-rata berada pada angka 0,068 (6,8%), dengan nilai minimal pengembalian sebesar -4,764 dan nilai maksimal sebesar 6,144. Profitabilitas berdasarkan margin laba diketahui bahwa secara rata-rata, perusahaan sektor energi memiliki rata-rata margin laba sebesar 1,070 dengan nilai minimal sebesar -29,178 (perusahaan mengalami kerugian) dan nilai maksimal sebesar 154,111.

Penelitian ini menggunakan *balanced-data panel*. Oleh karena itu, dilakukan pengujian pemilihan model dalam rangka memilih model estimasi terbaik dari *fixed-effect* (FE), *random effect* (RE), ataupun *common-effect* (CEM) dengan hasil sebagaimana tertuang di Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Pemilihan Model

	Uji Chow	Uji Lagrange Multiplier	Uji Hausman
Tujuan	Memilih model antara CEM atau FE	Memilih model antara CEM atau RE	Memilih model antara FE atau RE
Hasil Prob > F / Prob > chibar2	0,000***	0,000***	0,000***
Kesimpulan	Model yang paling sesuai adalah model FE	Model yang paling sesuai adalah model RE	Model yang paling sesuai adalah model FE

***, **, * Signifikan pada tingkat 1%, 5%, 10%

Sumber: Data diolah (2025)

Penelitian ini menguji masing-masing model regresi yang dikembangkan dengan menerapkan pengujian asumsi klasik. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan persamaan regresi yang *best linear unbiased estimate* (BLUE). Adapun uji asumsi yang dilakukan untuk model regresi data panel pada penelitian ini mencakup uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik atas model estimasi *fixed-effect* yang terpilih tersaji pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6
Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Multikolinearitas		Heteroskedastisitas	Autokorelasi
	VIF	1/VIF		
SHP	3,44	0,290		
EMP	1,62	0,616		
CRE	1,60	0,625		
UKP	1,44	0,693		
UMR	3,24	0,308		
TPA	1,37	0,731		
TPE	1,57	0,638		
MRL	1,07	0,933		
Chi2 (56)			51,36	
Prob > chi2			0,650	
F (1,55)				58,974
Prob > F				0,000

Keterangan: SHP = *Shareholder Pressure*; EMP = *Employee Pressure*; CRE = *Creditor Pressure*; UKP = Ukuran Perusahaan; UMR = Umur Perusahaan; TPA = Tingkat Pengembalian Aset; TPE = Tingkat Pengembalian Ekuitas; MRL = Margin Laba

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen dan kontrol $VIF < 10$ dan $1/VIF > 0,1$. Oleh karena itu, tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi yang dikembangkan. Lebih lanjut, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *modified wald test for group heteroscedasticity* menunjukkan nilai χ^2 sebesar 51,36 dengan $\text{prob} > \chi^2$ sebesar 0,650 ($> 0,05$). Deteksi tersebut mengindikasikan jika tidak ditemukan permasalahan heteroskedastisitas pada model yang dikembangkan. Disisi lain, uji autokorelasi menggunakan *wooldridge test* mendapati nilai F sebesar 58,974 dengan $\text{prob} > F$ sebesar 0,000 ($< 0,05$). Nilai temuan mengisyaratkan bahwa ditemukan permasalahan autokorelasi pada model regresi *fixed-effect*. Oleh karena itu, pengujian hipotesis menggunakan *fixed-effect robust model* untuk mengatasi autokorelasi dan heteroskedastisitas dengan hasil sebagaimana tertuang pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koef.	t-Stat.	Sig.
SHP	0,106	0,320	0,749
EMP	0,000	0,210	0,837
CRE	-0,014	-1,440	0,156
UKP	0,048	1,640	0,106
UMR	0,178	11,840	0,000***
TPA	0,368	1,660	0,103
TPE	-0,028	-0,620	0,538
MRL	-0,000	-0,760	0,449
Konstanta	-1,733	-5,850	0,000***
Observasi		280	
N		56	
<i>R-Squared Overall</i>		0,1433	
F-Statistik (Sig.)		26,12 (0,000***)	
***, **, * Signifikan pada tingkat 1%, 5%, dan 10%			
Keterangan: SHP = <i>Shareholder Pressure</i> ; EMP = <i>Employee Pressure</i> ; CRE = <i>Creditor Pressure</i> ; UKP = Ukuran Perusahaan; UMR = Umur Perusahaan; TPA = Tingkat Pengembalian Aset; TPE = Tingkat Pengembalian Ekuitas; MRL = Margin Laba			
Sumber: Data diolah (2025)			

Model *fixed-effect robust error* pada Tabel 7 menunjukkan nilai F-statistik sebesar 26,12 dengan sig. $0,000 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang dikembangkan layak digunakan. Lebih lanjut, *r-squared overall* ditemukan memiliki nilai sebesar 0,1433. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen (SHP, EMP, CRE) dan kontrol (UKP, UMR, TPA, TPE, MRL) mampu menjelaskan variasi pada kualitas *sustainability report* hingga 14,33%. Selebihnya yakni 85,67% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa *shareholder pressure* (SHP) memiliki nilai sig. $0,749 > 0,05$ dengan koefisien senilai 0,106. Angka tersebut mengindikasikan bahwasanya *shareholder pressure* (tekanan pemegang saham institusi) tidak berdampak signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *shareholder pressure* mendorong perusahaan menghasilkan kualitas *sustainability report* yang lebih baik tidak terdukung (H1 tidak terdukung). Hasil ini konsisten pada seluruh model estimasi, baik CEM, FE, ataupun RE pada Tabel 8.

Tabel 7 menunjukkan bahwa *employee pressure* (EMP) memiliki nilai sig. 0,837 > 0,05 dengan koefisien senilai 0,000. Nilai statistik mengindikasikan bahwasanya *employee pressure* (tekanan karyawan) tidak berdampak signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *employee pressure* mendorong perusahaan menghasilkan kualitas *sustainability report* yang lebih baik tidak terdukung (H2 tidak terdukung). Hasil ini konsisten pada model estimasi *fixed-effect* maupun *random effect* pada Tabel 8, sementara itu, model *pooled least square* menunjukkan bahwa EMP berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report* (sig. 0,034; koefisien regresi 0,000).

Hasil pada Tabel 7 menunjukkan bahwa *creditor pressure* (CRE) memiliki nilai sig. 0,156 > 0,05 dengan koefisien senilai -0,014. Angka statistik tersebut mengindikasikan bahwasanya *creditor pressure* (tekanan kreditur) tidak berdampak signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *creditor pressure* mendorong perusahaan menghasilkan kualitas *sustainability report* yang lebih baik tidak terdukung (H3 tidak terdukung). Hasil ini konsisten pada model estimasi *pooled least square* dan *random effect* pada Tabel 8, namun model *fixed-effect* menunjukkan bahwa CRE berpengaruh negatif terhadap kualitas *sustainability report* (sig. 0,044 dengan koefisien regresi 0,014).

Hasil yang berbeda-beda ditemukan atas pengujian terhadap variabel kontrol. Berdasarkan hasil pada Tabel 7, diketahui bahwa ukuran perusahaan (UKP) pada panel utama (panel 1) memiliki nilai sig. 0,106 > 0,05 dengan koefisien senilai 0,048. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Umur perusahaan (UMR) memiliki nilai sig. 0,000 < 0,05 dengan koefisien senilai 0,178. Nilai ini memberikan gambaran bahwa semakin lama umur *listing* perusahaan di bursa, maka kualitas *sustainability report* yang dihasilkan semakin baik. Tingkat pengembalian atas aset (TPA) pada panel utama (panel 1) memiliki nilai sig. 0,103 > 0,05 dengan koefisien senilai 0,368. Nilai tersebut menunjukkan bahwasanya tingkat pengembalian aset perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Tingkat pengembalian atas ekuitas (TPE) memiliki nilai sig. 0,538 > 0,05 dengan koefisien senilai -0,028. Nilai ini memberikan gambaran bahwasanya tingkat pengembalian ekuitas perusahaan tidak berdampak pada kualitas *sustainability report*. Margin laba (MRL) mempunyai nilai sig. 0,449 > 0,05 dan koefisien senilai -0,000. Nilai ini memberikan gambaran bahwasanya margin laba perusahaan tidak berdampak signifikan pada kualitas *sustainability report*.

Tabel 8
Perbandingan Hasil Uji Hipotesis dengan Model Lainnya

Variabel	CEM (PLS)			FE			RE		
	Koef.	t-Stat.	Sig.	Koef.	t-Stat.	Sig.	Koef.	t-Stat.	Sig.
SHP	0,216	1,480	0,141	0,106	0,370	0,710	0,390	1,800	0,072*
EMP	0,000	2,140	0,034**	0,000	0,210	0,833	0,000	1,160	0,245
CRE	-0,009	-1,180	0,240	-0,014	-2,020	0,044**	-0,005	-0,720	0,473
UKP	0,058	3,290	0,001***	0,048	1,010	0,315	0,050	1,760	0,078*
UMR	0,021	5,170	0,000***	0,178	11,440	0,000***	0,042	6,060	0,000***
TPA	0,463	2,090	0,037**	0,368	1,750	0,081*	0,702	3,200	0,001***
TPE	-0,060	-1,030	0,303	-0,028	-0,640	0,523	-0,041	-0,840	0,402
MRL	-0,005	-2,080	0,039**	-0,000	-0,200	0,841	-0,004	-1,700	0,089*
Konstanta	0,476	3,960	0,000***	-1,733	-6,520	0,000***	0,036	0,200	0,844
Observasi		280			280			280	
N		56			56			56	
R-Squared		0,2252			0,1433			0,2264	
Overall									
F-Statistik		11,14 (0,000***)			22,15 (0,000***)			77,73 (0,000***)	

(Signifikansi)

***, **, * Signifikan pada tingkat 1%, 5%, dan 10%

Keterangan: SHP = *Shareholder Pressure*; EMP = *Employee Pressure*; CRE = *Creditor Pressure*; UKP = Ukuran Perusahaan; UMR = Umur Perusahaan; TPA = Tingkat Pengembalian Aset; TPE = Tingkat Pengembalian Ekuitas; MRL = Margin Laba

Sumber: Data diolah (2025)

Pembahasan

Shareholder Pressure terhadap Kualitas Sustainability Report

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *shareholder pressure* tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa besarnya kepemilikan saham oleh institusi/lembaga tidak mampu mendorong perusahaan sektor energi di Indonesia untuk menghasilkan kualitas *sustainability report* yang lebih baik. Temuan ini tidak selaras dengan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa perusahaan bertanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan (Freeman et al., 2018) serta *institutional theory* yang menyatakan bahwa tekanan normatif dari pemilik sumber daya mampu mendorong perusahaan untuk menyesuaikan praktik bisnis yang dijalankan menjadi lebih bertanggung jawab (DiMaggio & Powell, 1983). Temuan penelitian ini juga tidak selaras dengan Shen et al. (2020) yang menunjukkan bahwa *shareholder pressure* mampu mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan informasi karbon di Cina. Perbedaan temuan ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan, termasuk dalam hal tekanan regulator, investor institusional, dan kebijakan pemerintah (OECD, 2023).

Di Cina, kepemilikan perusahaan didominasi oleh kepemilikan pemerintah dan perusahaan besar, sementara perusahaan Indonesia didominasi oleh kepemilikan keluarga (OECD, 2025). Kondisi tersebut menjadikan *shareholder pressure* di Cina lebih efektif dibanding Indonesia, sehingga investor institusional di Cina dapat bekerja sama dengan regulator setempat untuk mendorong pengungkapan keberlanjutan lebih baik. Sementara itu, Indonesia yang didominasi oleh kepemilikan terkonsentrasi pada keluarga ataupun kelompok usaha menyebabkan keputusan strategis lebih banyak dikendalikan oleh pemegang saham pengendali. Proporsi kepemilikan saham institusi yang relatif kecil menyebabkan terbatasnya kemampuan investor dalam memberikan suara, termasuk dalam hal kualitas pelaporan.

Temuan ini selaras dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tekanan dari pemegang saham institusi tidak cukup kuat untuk menggugah perusahaan menghasilkan pengungkapan dan pelaporan non-keuangan yang lebih baik (Astuti et al., 2018), termasuk *sustainability report* (Darmawan & Idawati, 2023; Lulu, 2020). Hussain et al. (2018) menyatakan bahwa manajemen memiliki kendali terhadap proses pelaporan sehingga hanya mengungkapkan informasi jika informasi tersebut berdampak positif terhadap perusahaan dibandingkan dengan motif transparansi serta akuntabilitas informasi kepada pemangku kepentingan. Demografi status kualitas *sustainability report* perusahaan sektor energi di Indonesia menunjukkan bahwa belum ditemukan perusahaan yang telah menggunakan jasa asurans ataupun audit untuk keperluan verifikasi *sustainability report* yang diterbitkan perusahaan. Sejauh ini, kualitas *sustainability report* hanya sebatas pada perusahaan menerbitkan laporan dan memiliki komite keberlanjutan (nilai skor kualitas 2). Kualitas *sustainability report* yang masih terbatas tersebut dapat disebabkan karena status kualitas *sustainability report* yang bersifat sukarela serta terbatasnya kemampuan manajemen dalam mengakomodir isu-isu keberlanjutan dalam *sustainability report* sehingga keterbacaan laporan masih rendah.

Dari sisi pemegang saham, tidak semua pemegang saham institusi memiliki kepedulian terhadap aspek keberlanjutan. Pemegang saham institusi jangka pendek justru lebih berfokus pada keuntungan finansial, bukan pada kualitas pelaporan, dan hanya sebagian

kecil pemegang saham yang benar-benar menuntut *sustainability report* yang berkualitas (Widyaningtyas et al., 2024). Peningkatan kualitas *sustainability report* akan berdampak pada peningkatan beban perusahaan yang mungkin tidak sebanding dengan dampak positif yang diterima oleh perusahaan. *Shareholder pressure* yang tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report* dapat terjadi karena peningkatan beban untuk menghasilkan laporan yang lebih berkualitas akan menyebabkan berkurangnya laba dan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham (Sriani & Pratiwi, 2025).

Employee Pressure terhadap Kualitas Sustainability Report

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *employee pressure* tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Temuan ini mengindikasikan bahwa banyaknya karyawan yang dimiliki perusahaan tidak mampu memberikan dorongan yang kuat kepada perusahaan untuk menghasilkan *sustainability report* yang berkualitas. Hasil temuan ini tidak selaras dengan *stakeholder theory* yang mengasumsikan bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi berkualitas tinggi sebagai wujud tanggung jawab kepada pemangku kepentingan (termasuk kepada karyawan) (Freeman et al., 2018). Lebih lanjut, temuan ini juga tidak mendukung *institutional theory* yang beranggapan bahwa perusahaan cenderung menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab termasuk melaporkan secara lebih baik sebagai respon tekanan institusional yang dihadapi (DiMaggio & Powell, 1983). Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan Octoviany (2020) dan Ruhayat et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *employee pressure* mampu memicu perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* dengan lebih baik.

Temuan penelitian ini selaras dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *employee pressure* tidak mampu mendorong perusahaan menghasilkan *sustainability report* yang lebih berkualitas (Andriani & Mahayana, 2021; Ardheta et al., 2025; Lulu, 2020; Rudyanto & Siregar, 2018; Sriani & Pratiwi, 2025). Lulu (2020) menyatakan bahwa sebagian besar karyawan di Indonesia memandang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan sebagai sesuatu yang dapat merugikan perusahaan dan mengurangi nilai perusahaan. Tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk kinerja keberlanjutan dapat menambah beban perusahaan dan dapat berakibat pada pengurangan gaji (Rudyanto & Siregar, 2018). Oleh karena itu, karyawan tidak terdorong atau menuntut perusahaan untuk menyediakan informasi yang terbuka dan berkualitas mengenai keberlanjutan perusahaan, sehingga perusahaan tidak memiliki inisiatif yang kuat untuk mengungkapkan *sustainability report* yang berkualitas (Sriani & Pratiwi, 2025).

Creditor Pressure terhadap Kualitas Sustainability Report

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa *creditor pressure* tidak berdampak pada kualitas *sustainability report*. Temuan tersebut menggambarkan bahwa besarnya tekanan yang diterima manajemen perusahaan dari kreditor tidak cukup memberikan insentif bagi perusahaan untuk menghasilkan kualitas *sustainability report* yang lebih baik. Temuan ini tidak sejalan dengan *stakeholder theory* yang beranggapan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan yang dimiliki (termasuk kreditor) sehingga akan berupaya menyampaikan informasi secara lengkap dan kredibel (Freeman et al., 2018). Lebih lanjut, temuan ini juga tidak sejalan dengan tekanan koersif dalam *institutional theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan akan menyesuaikan praktik bisnis yang dijalankan akibat tekanan dari pihak yang mengendalikan sumber daya (DiMaggio & Powell, 1983). Akan tetapi, temuan ini selaras dengan literatur sebelumnya yang menemukan

bahwa tekanan dari kreditor tidak berimbas pada praktik *sustainability report* (Andriani & Mahayana, 2021; Lulu, 2020; Trianaputri & Djakman, 2019).

Indonesia saat ini telah mewajibkan penerbitan *sustainability reporting*, namun integrasi informasi dalam laporan tersebut (termasuk informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola) ke dalam keputusan kreditor masih tahap pengembangan (OECD, 2023). Hal ini diperkuat oleh literatur yang menunjukkan bahwa hingga saat ini, keputusan pemberian kredit oleh kreditor tidak mempertimbangkan tingkat dan kualitas pengungkapan terkait keberlanjutan perusahaan (Lulu, 2020). Pada praktiknya, kreditor lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya serta indikator keuangan lainnya sebagai pertimbangan dalam keputusan kredit (Wahyuningrum et al., 2023). Pelaporan *sustainability report* yang berkualitas oleh perusahaan menyebabkan peningkatan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi dan menerbitkan laporan tersebut, yang berakibat pada berkurangnya arus kas yang tersedia bagi kreditor. Di sisi lain, hingga tahun 2025, belum terdapat peraturan maupun regulasi terkait kualitas *sustainability report*, termasuk kewajiban perusahaan untuk menggunakan jasa pihak ketiga dalam verifikasi *sustainability report*. Peraturan yang tersedia, yakni POJK 51 Tahun 2017, hanya mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan, sementara tingkat keluasaan informasi yang harus diungkapkan dan verifikasi oleh pihak independen masih bersifat sukarela (OJK, 2017). Kurangnya tekanan dari kreditor terhadap *sustainability report*, pertimbangan biaya dan manfaat, serta tidak adanya regulasi dan urgensi bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas *sustainability report* menjadikan perusahaan menghasilkan *sustainability report* dengan kualitas yang terbatas. *Sustainability report* yang diterbitkan perusahaan masih sebatas wujud kepatuhan simbolik terhadap regulasi, bukan tuntutan kreditor.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak *stakeholder pressure* terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas *sustainability report* perusahaan sektor energi di Indonesia masih sangat rendah berada pada rentang 0 (tidak menerbitkan *sustainability report* secara terpisah dari laporan tahunan) hingga 2 (menerbitkan *sustainability report* serta memiliki komite keberlanjutan di bawah naungan dewan komisaris). Lebih lanjut, hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa tekanan pemegang saham (*shareholder pressure*), karyawan (*employee pressure*), maupun kreditor (*creditor pressure*) yang diterima oleh perusahaan tidak mampu memicu perusahaan sektor energi untuk meningkatkan kualitas *sustainability report*. Disisi lain, hanya umur perusahaan yang mampu mendorong peningkatan kualitas *sustainability report* perusahaan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan lembaga terkait untuk menerbitkan standar kualitas laporan keberlanjutan. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan dapat mempertimbangkan pemberian insentif bagi perusahaan yang telah menggunakan jasa asurans eksternal atas *sustainability report* yang diterbitkan. Kebijakan dan insentif tersebut diharapkan dapat meningkatkan penggunaan asurans eksternal dalam rangka memperkuat kredibilitas informasi keberlanjutan, meminimalisir praktik *greenwashing*, dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya meneliti perusahaan sektor energi. Hal ini menyebabkan terbatasnya generalisasi hasil penelitian.

Selain itu, penelitian ini belum berhasil menemukan mekanisme yang mampu mendorong peningkatan kualitas *sustainability report*. Model penelitian yang diterapkan hanya mampu menjelaskan variasi pada kualitas *sustainability report* sebesar 14,33%, sementara 85,67% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang belum terakomodir pada penelitian ini. Pengukuran kualitas *sustainability report* pada penelitian ini menggunakan metode skoring yang didasarkan pada keberadaan laporan, keberadaan komite keberlanjutan, dan keberadaan asuransi eksternal, sehingga belum sepenuhnya mampu menangkap kualitas isi substansi yang dilaporkan secara komprehensif.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan yang ada, terdapat beberapa peluang untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif, bahkan dapat menemukan fenomena pada setiap industri/sektor. Kedua, penelitian selanjutnya dapat menguji mekanisme lain yang berpotensi memicu perusahaan untuk meningkatkan kualitas *sustainability report*, mengingat *sustainability report* semakin menjadi perhatian di kalangan *stakeholders*. Otoritas Jasa Keuangan dan regulator terkait dapat menerbitkan standar yang mengatur kualitas laporan keberlanjutan serta mempertimbangkan kebijakan dan insentif bagi perusahaan yang telah menggunakan jasa asuransi eksternal dalam menilai kredibilitas *sustainability report* yang diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A., & Knoeber, C. R. (1996). Firm Performance and Mechanisms to Control Agency Problems between Managers and Shareholders. *The Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 31(3), 377–397. <http://www.jstor.org/stable/2331397>
- Aksoy, M., Yilmaz, M. K., Tatoglu, E., & Basar, M. (2020). Antecedents of Corporate Sustainability Performance in Turkey: The Effects of Ownership Structure and Board Attributes on Non-Financial Companies. *Journal of Cleaner Production*, 276, 124284. <https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2020.124284>
- Al-Shaer, H., & Zaman, M. (2016). Board Gender Diversity and Sustainability Reporting Quality. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 12(3), 210–222. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2016.09.001>
- Alessa, N., Akparep, J. Y., Sulemana, I., & Agyemang, A. O. (2024). Does stakeholder pressure influence firms environmental, social and governance (ESG) disclosure? Evidence from Ghana. *Cogent Business and Management*, 11(1), 2303790. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2303790>
- Allini, A., Giner, B., Maffei, M., & Zampella, A. (2024). The Readability of Non-Financial Information. The Role of Stakeholders' Pressure in the European Setting. *Accounting in Europe*, 1–29. <https://doi.org/10.1080/17449480.2024.2380312>
- Andriani, A., & Mahayana, M. C. M. P. (2021). Stakeholder Power Analysis untuk Memprediksi Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta Asia Sustainability Reporting Rating Tahun 2019). *JWM: Jurnal Wawasan Manajemen*, 9(3), 202–215. <https://doi.org/10.20527/jwm.v9i3.194>
- Appiah-Kubi, E. (2024). Management knowledge and sustainability reporting in SMEs: The role of perceived benefit and stakeholder pressure. *Journal of Cleaner Production*, 434(August 2023), 140067. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.140067>
- Ardheta, P. A., Mustika, M., Mais, R. G., & Safitri, A. (2025). The Impact of Stakeholder Pressure on Sustainability Reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 22(01), 27–

38. <https://doi.org/10.36406/jam.v22i1.33>
- Astuti, F. Y., Wahyudi, S., & Mawardi, W. (2018). Analysis of Effect of Firm Size, Institutional Ownership, Profitability, and Leverage on Firm Value with Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure as Intervening Variables (Study on Banking Companies Listed on BEI Period 2012-2016). *Jurnal Bisnis STRATEGI*, 27(2), 95–109. <https://doi.org/10.14710/jhp.%25v.%25i.8-13>
- Atika, A., & Simamora, A. J. (2024). The Effect of Corporate Culture on Sustainability Report Quality. *Jurnal Akuntansi*, 28(1), 100–124. <https://doi.org/10.24912/ja.v28i1.1761>
- Bedi, A., & Singh, B. (2024). Unraveling the impact of stakeholder pressure on carbon disclosure in an emerging economy. *Social Responsibility Journal*, 20(4), 703–718. <https://doi.org/10.1108/SRJ-04-2023-0198>
- Block, S., Emerson, J. W., Esty, D. C., de Sherbinin, A., & Wendling, Z. A. (2024). *Environmental Performance Index 2024*. <https://doi.org/10.4324/9781315226675-5>
- Bolton, P., & Oehmke, M. (2011). Credit Default Swaps and The Empty Creditor Problem. *The Review of Financial Studies*, 24(8), 2617–2655. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhr002>
- Brockman, P., & Unlu, E. (2009). Dividend Policy, Creditor Rights, and the Agency Costs of Debt. *Journal of Financial Economics*, 92(2), 276–299. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.03.007>
- Brogi, M., & Lagasio, V. (2025). Do Corporate Governance Frameworks Affect Sustainability Reporting? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 1–16. <https://doi.org/10.4324/9781003185611-7>
- Bushee, B. J., & Noe, C. F. (2000). Corporate Disclosure Practices, Institutional Investors, and Stock Return Volatility. *Journal of Accounting Research*, 38, 171–202. <http://www.jstor.org/stable/2672914>
- Ceglia, F., Esposito, P., Faraudello, A., Marrasso, E., Rossi, P., & Sasso, M. (2022). An energy, environmental, management and economic analysis of energy efficient system towards renewable energy community: The case study of multi-purpose energy community. *Journal of Cleaner Production*, 369(October 2021), 133269. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.133269>
- Chairina, C., & Tjahjadi, B. (2023). Green Governance and Sustainability Report Quality: The Moderating Role of Sustainability Commitment in ASEAN Countries. *Economies*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/economies11010027>
- Chithambo, L., Tauringana, V., Tingbani, I., & Achiro, L. (2022). Stakeholder Pressure and Greenhouses Gas Voluntary Disclosures. *Business Strategy and the Environment*, 31(1), 159–172. <https://doi.org/10.1002/BSE.2880>
- Chithambo, L., Tingbani, I., Agyapong, G. A., Gyapong, E., & Damoah, I. S. (2020). Corporate Voluntary Greenhouse Gas Reporting: Stakeholder Pressure and the Mediating Role of the Chief Executive Officer. *Business Strategy and the Environment*, 29(4), 1666–1683. <https://doi.org/10.1002/bse.2460>
- Darmawan, M. D., & Idawati, W. (2023). Pengaruh Stakeholder Pressure dan Shareholding Structure Terhadap Sustainability Report Quality. *Jurnal Manajemen*, 20(2), 22–42. <https://doi.org/10.25170/jm.v20i2.4990>
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147–160. <http://www.jstor.org/stable/2095101>
- Dincer, B., & Dincer, C. (2024). Insights into Sustainability Reporting: Trends, Aspects, and Theoretical Perspectives from a Qualitative Lens. *Journal of Risk and Financial*

- Management*, 17(68), 1–16. <https://doi.org/10.3390/jrfm17020068>
- Erin, O., Adegboye, A., & Bamigboye, O. A. (2022). Corporate governance and sustainability reporting quality: evidence from Nigeria. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13(3), 680–707. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-06-2020-0185>
- Fajri, D. A. (2024). *Jokowi Sebut Sektor Pertambangan Paling Merugikan Lingkungan*. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/politik/jokowi-sebut-sektor-pertambangan-paling-merugikan-lingkungan-27825>
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., & Zyglidopoulos, S. (2018). *Stakeholder Theory*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108539500>
- García-Sánchez, I. M., Aibar-Guzmán, C., Núñez-Torrado, M., & Aibar-Guzmán, B. (2022). Are institutional investors “in love” with the sustainable development goals? Understanding the idyll in the case of governments and pension funds. *Sustainable Development*, 30(5), 1099–1116. <https://doi.org/10.1002/sd.2305>
- Ginglinger, E., Megginson, W., & Waxin, T. (2011). Employee Ownership, Board Representation, and Corporate Financial Policies. *Journal of Corporate Finance*, 17(4), 868–887. <https://www.ou.edu/dam/price/Finance/CFS/paper/pdf/megginson.pdf>
- Gray, R. (2006). Social, environmental and sustainability reporting and organisational value creation?: Whose value? Whose creation? *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 19(6), 793–819. <https://doi.org/10.1108/09513570610709872>
- Grossman, S. J., & Hart, O. D. (1983). An Analysis of The Principal-Agent Problem. *Econometrica*, 51(1), 7–45.
- Hahn, R., & Kühnen, M. (2013). Determinants of sustainability reporting: A review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research. *Journal of Cleaner Production*, 59, 5–21. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.07.005>
- Hitt, M. A., Freeman, R. E., & Harrison, J. S. (2006). *Handbook of Strategic Management*. Blackwell Publishing Ltd.
- Hussain, N., Rigoni, U., & Orij, R. P. (2018). Corporate Governance and Sustainability Performance: Analysis of Triple Bottom Line Performance. *Journal of Business Ethics*, 149(2), 411–432. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3099-5>
- IAI. (2024). *Dokumen Konsultasi Publik: Peta Jalan Standar Pengungkapan Keberlanjutan*. [https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file_sak/exposure-draft/Dokumen Konsultasi Publik Peta Jalan SPK.pdf](https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file_sak/exposure-draft/Dokumen%20Konsultasi%20Publik%20Peta%20Jalan%20SPK.pdf)
- IDX. (2024). *IDX Industrial Classification Perusahaan Tercatat Di Bursa Efek Indonesia*. https://gopublic.idx.co.id/media/1401/daftar-sektor_web-go-public_id.pdf
- Indriyani, A. D., & Yuliandhari, W. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 6(1), 1559–1568. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol6.iss1.2020.466>
- Junior, R. M., Best, P. J., & Cotter, J. (2014). Sustainability Reporting and Assurance: A Historical Analysis on a World-Wide Phenomenon. *Journal of Business Ethics*, 120(1), 1–11. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1637-y>
- KLHK. (2023). *Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup 2023*. <https://doi.org/10.4324/9781003343011-11>
- Krasodomska, J., & Zarzycka, E. (2020). Key performance indicators disclosure in the context of the EU directive: when does stakeholder pressure matter? *Meditari Accountancy Research*, 29(7), 1–30. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-05-2020-0876>
- Liesen, A., Hoepner, A. G., Patten, D. M., & Figge, F. (2015). Does stakeholder pressure

- influence corporate GHG emissions reporting? Empirical evidence from Europe. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 28(7), 1047–1074. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-12-2013-1547>
- Lin, P. T., Li, P., & Akbar, A. (2024). Examining the influence of institutional investors on the readability of environmental disclosure in CSR reports of Chinese listed firms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(2), 1254–1267. <https://doi.org/10.1002/CSR.2629>
- Liu, M., Lu, J., Liu, Q., Wang, H., Yang, Y., & Fang, S. (2025). The Impact of Executive Cognitive Characteristics on A Firm's ESG Performance: An Institutional Theory Perspective. *Journal of Management and Governance*, 29, 145–173. <https://doi.org/10.1007/s10997-024-09695-y>
- Lulu, C. L. (2020). Stakeholder Pressure and The Quality of Sustainability Report: Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting, Entrepreneurship, and Financial Technology*, 2(1), 53–72. <https://doi.org/10.37715/jaef.v2i1.1864>
- Morris, D., Bakan, I., & Wood, G. (2006). Employee Financial Participation: Evidence from A Major UK Retailer. *Employee Relations*, 28(4), 326–341. <https://doi.org/10.1108/01425450610673394>
- Octoviany, G. (2020). Corporate Governance, Stakeholder Power, Komite Audit dan Sustainability Reporting. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 121–144. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6311>
- OECD. (2023). *Sustainability Policies and Practices for Corporate Governance in Asia*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c937a2d9-en>
- OECD. (2025). *Asia Capital Markets Report 2025*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/02172cdc-en>
- OJK. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Penerapan-Kuangan-Berkelanjutan-bagi-Lembaga-Jasa-Kuangan,-Emiten,-dan-Perusahaan-Publik.aspx>
- Pinheiro, A. B., Mazzo, G. G., Lopes, G. da C., & Branco, M. C. (2023). A Bird's Eye View: Uncovering the Impact of Stakeholder Pressure on Sustainable Development Goal Disclosure. *Sustainability (Switzerland)*, 15(23), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su152316156>
- Pratama, V. F., Deliana, Y., Bachrul, Y. S., & Rusgowanto, S. H. (2023). The Effects of Stakeholder Pressure and Financial Performance on Sustainability Reporting in Listed Mining Firms on the IDX in the Period 2017-2019. *AIP Conference Proceedings*, 140007. <https://doi.org/10.1063/5.0113417>
- Putri, N. A., & NR, E. (2023). Pengaruh Tekanan Karyawan, Tekanan Pemegang Saham dan Gender Diversity terhadap Kualitas Sustainability Report. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(4), 1478–1496. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i4.1019>
- Ramadhini, A., Adhariani, D., & Djakman, C. D. (2020). The Effects of External Stakeholder Pressure on CSR Disclosure: Evidence from Indonesia. *DLSU Business and Economics Review*, 29(2), 29–39. <https://scholar.ui.ac.id/en/publications/the-effects-of-external-stakeholder-pressure-on-csr-disclosure-ev/>
- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018). The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the sustainability report quality. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(2), 233–249. <https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071>
- Ruhiyat, E., Rahman Hakim, D., & Handy, I. (2022). Does Stakeholder Pressure Determine Sustainability Reporting Disclosure?: Evidence From High-Level Governance

- Companies. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 416–437. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i2.21926>
- Saeed, A., Jun, Y., Nubuor, S. A., Priyankara, H. P. R., & Jayasuriya, M. P. F. (2018). Institutional Pressures, Green Supply Chain Management Practices on Environmental and Economic Performance: A Two Theory View. *Sustainability (Switzerland)*, 10(5), 1–24. <https://doi.org/10.3390/su10051517>
- Saputro, D. D., Gunawan, S., & Zulkarnain, Z. (2022). Pengaruh Tekanan Stakeholder terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 5(2), 1–16. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v5i2.4202>
- Sawitri, A. P., & Ardhiani, M. R. (2023). Tekanan Pemangku Kepentingan, Good Corporate Governance dan Kualitas Sustainability Report Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7(1), 26–33. <https://doi.org/10.31851/neraca.v7i1.9557>
- Shafai, N. A., Abd-Mutalib, H., & Nor-Ahmad, S. N. H. J. N. (2024). Ownership Structures and Sustainability Reporting of Malaysian Listed Companies. *Jurnal Pengurusan*, 70. [https://doi.org/10.17576/pengurusan-2024-70-2 Ownership](https://doi.org/10.17576/pengurusan-2024-70-2%20Ownership)
- Shen, H., Zheng, S., Adams, J., & Jaggi, B. (2020). The Effect Stakeholders Have on Voluntary Carbon Disclosure within Chinese Business Rrganizations. *Carbon Management*, 11(5), 455–472. <https://doi.org/10.1080/17583004.2020.1805555>
- Singal, P. A., & Putra, I. N. W. A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 298(1), 468–484. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v29.i01.p30>
- Smith, M. P. (1996). Shareholder Activism by Institutional Evidence from CalPERS. *The Journal of Finance*, 51(1), 227–252. <http://www.jstor.org/stable/2329308>
- Sriani, D., & Pratiwi, M. I. (2025). Stakeholder Pressure and Sustainability Report Quality. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 75–92. <https://doi.org/10.30656/jak.v12i1.9053>
- Sriningsih, S., & Wahyuningrum, I. F. S. (2022). Pengaruh Comprehensive Stakeholder Pressure dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report. *Owner*, 6(1), 813–827. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.680>
- Sulemana, I., Cheng, L., Agyemang, A. O., Osei, A., & Nagriwum, T. M. (2025). Stakeholders and Sustainability Disclosure: Evidence from an Emerging Market. *Sustainable Futures*, 9(April 2023), 100445. <https://doi.org/10.1016/j.sfr.2025.100445>
- Trianaputri, A. R., & Djakman, C. D. (2019). Quality of Sustainability Disclosure Among the ASEAN-5 Countries and the Role of Stakeholders. *JAKI: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 16(2), 180–205. <https://doi.org/10.21002/jaki.2019.10>
- United Nations. (2015). *Goal 12: Ensure Sustainable Consumption and Production Patterns*. United Nations. <https://www.un.org/sustainabledevelopment/sustainable-consumption-production/>
- Venturelli, A., Ligorio, L., & de Nuccio, E. (2023). Biodiversity accountability in water utilities: A case study. *Utilities Policy*, 81(January), 101495. <https://doi.org/10.1016/j.jup.2023.101495>
- Vitolla, F., Raimo, N., Rubino, M., & Garzoni, A. (2019). How pressure from stakeholders affects integrated reporting quality. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(6), 1591–1606. <https://doi.org/10.1002/csr.1850>
- Wahyuningrum, I. F. S., Ihlashul'amal, M., Hidayah, R., & Widhi Rizkyana, F. (2023). Stakeholder Pressure and Its Effect on Sustainability Report. *Jurnal Presipitasi : Media Komunikasi Dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 20(2), 494–506.

- <https://doi.org/10.14710/presipitasi.v20i2.494-506>
- Wicaksono, A. P., & Setiawan, D. (2024). Impacts of stakeholder pressure on water disclosure within Asian mining companies. *Environment, Development and Sustainability*, 26(3), 6493–6515. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-02972-0>
- Widyaningtyas, D. P., Pratiwi, F. A. T., & Utama, J. W. (2024). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi terhadap Profitabilitas Perbankan. *Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi (DINAMIKA)*, 4(2), 227–234. <https://doi.org/10.51903/7v9sev97>
- Yani, N. P. T. P., & Suputra, I. D. G. D. (2020). Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1196–1207. <https://scispace.com/pdf/pengaruh-kepemilikan-asing-kepemilikan-institusional-dan-r6c3uewheo.pdf>
- Yunus, S., Elijido-Ten, E. O., & Abhayawansa, S. (2020). Impact of stakeholder pressure on the adoption of carbon management strategies: Evidence from Australia. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 11(7), 1189–1212. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-04-2019-0135>